

## **Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Kuningan Tahun 2020**

<sup>1</sup>Juju Junaedi  
<sup>2</sup>Iyep Saefulrahman  
<sup>3</sup>Jajang Sutisna

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Pemerintahan, Universitas Padjadjaran  
<sup>2,3</sup>Departemen Ilmu Pemerintahan, Universitas Padjadjaran

**Email Korespondensi :** juju17002@mail.unpad.ac.id

### **Abstract**

The research is motivated by the utilization of natural resources and regional potential through the development of tourist villages in Kuningan Regency. However, the lack of experts from the community, the lack of community participation, and the lack of directions and guidelines for the community regarding the development of tourist villages have caused the development of tourist villages in Kuningan Regency to not run optimally. This is coupled with the lack of synergy between the Regional Apparatus Work Units that have not been maximized so that it is the main concern of the regional government in developing tourist villages. Whereas seen directly, Kuningan Regency has the potential for customs or community culture and diverse natural resources so that it is very suitable for developing tourism, especially tourist villages. The method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. In addition, data collection techniques were carried out through bibliography, interviews and documentation. Based on the results of the study, it shows that the implementation of local government strategies in developing tourist villages in 2020 is still in the process of being realized and just needs to be developed further.

**Keywords:** Government Strategy, Local government, Tourism Village of Development

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pemanfaatan sumber daya alam dan potensi daerah melalui pengembangan desa wisata di Kabupaten Kuningan. Tetapi kurangnya tenaga ahli dari masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat, belum tercapainya arahan maupun pedoman secara merata kepada masyarakat mengenai pengembangan desa wisata menyebabkan pengembangan desa wisata di Kabupaten Kuningan belum berjalan secara optimal. Hal itu ditambah dengan kurangnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat Daerah belum maksimal sehingga menjadikan perhatian utama dari pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata. Padahal dilihat secara langsung Kabupaten Kuningan memiliki potensi adat istiadat atau budaya masyarakat dan sumber daya alam yang beragam sehingga sangat cocok untuk dikembangkan kepariwisataannya khususnya desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan melalui daftar pustaka, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi

pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata ditahun 2020 masih dalam tahap proses perwujudan dan tinggal dikembangkan lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Strategi Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pengembangan Desa Wisata.

## PENDAHULUAN

dituangkan dalam undang-undang No. 6 tahun 2014 Tentang Desa pada Pasal (78), yang menyatakan Pembangunan Desa adalah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Jika melihat isi dari undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pembangunan desa merupakan hal utama untuk diperhatikan pemerintah. Untuk itu diperlukan strategi dan pemahaman lebih lanjut, misalnya menjadikan desa sebagai kawasan wisata melalui pemanfaatan sumber daya alam, adat-budaya, pemberdayaan dan partisipasi masyarakatnya. Prosesnya dapat digunakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia sehingga pembangunan desa melalui pengembangan kawasan wisata dapat dicapai dan dikenal dengan sebutan Desa Wisata. Pada akhirnya manfaat dalam mengembangkan potensi lokal di daerah dapat dirasakan oleh masyarakat.

Sejak diberlakukannya undang-undang tentang desa, ternyata mempunyai pengaruh pada peningkatan jumlah desa wisata yang signifikan tahun 2014 secara nasional. Menurut Dewi (2013), mengemukakan pendapat bahwa Desa Wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata

diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Untuk itu pengembangan desa wisata merupakan pilihan alternatif bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pengalaman wisata yang berbeda.

Agar tujuan tersebut dapat berjalan optimal, pemerintah pusat maupun daerah diharapkan untuk terus mendukung dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Selain itu, upaya dan terobosan yang inovatif, diperlukan dalam memajukan ekonomi desa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan diikuti dengan diterbitkannya kebijakan-kebijakan dalam pengembangan desa wisata. Contohnya melalui pengembangan desa yang produktif dan memberdayakan potensi masyarakatnya. Tujuannya agar mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki desa, meliputi sumber daya alam maupun letak geografis desa.

Sebagaimana diketahui, Kabupaten Kuningan, memiliki kekayaan sumber daya alam dengan potensi kuat di sektor pertanian dan beragam adat budaya masyarakatnya sehingga mempunyai harapan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Hal tersebut diperjelas dengan diterbitkannya Perda Kabupaten Kuningan Nomor 2 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan kepariwisataan. Disisi lain dalam pengembangan wilayah terpadu, Pemerintah daerah Kabupaten Kuningan ingin mewujudkan desa dengan unsur wisata, karena selama ini desa hanya dikenal sebagai hinterland untuk daerah perkotaan. Pengembangan desa dengan unsur wisata di Kabupaten Kuningan telah melewati tahapan proses dan seleksi yang melibatkan beberapa pihak terkait. Pada akhirnya dinyatakan bahwa Kabupaten

Kuningan mempunyai peluang dalam mengembangkan desa wisata di beberapa wilayah kecamatan atau desa.

Selanjutnya menindaklanjuti keputusan bupati, Pemerintah daerah Kabupaten Kuningan menekankan agar pembangunan desa dengan unsur wisata, harus menyerap potensi dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya. Pernyataan tersebut memberikan makna partisipasi sebagai dasar dalam mengambil tindakan atau bagian. Mardikanto dan Soebiato (2012), mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk mengambil bagian, yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa partisipasi masyarakat menjadi hal yang utama dalam pengembangan desa wisata.

Sejalan dengan itu pemerintah daerah harus mempunyai peranan strategis dalam pengembangan desa wisata. Tujuannya yaitu mendorong pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Warisan budaya dinilai strategis terutama sebagai upaya mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian sumber daya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada. Ide pengelolaan pariwisata dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

Maka dalam mengembangkan desa wisata pemerintah daerah perlu menerapkan strategi sebagai sasaran dalam mencapai tujuan. Selanjutnya definisi strategi menurut Raymond Young (Salusu) "Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan".

Mulgan (2009) menyatakan ada 5 (lima) komponen dalam tahapan strategi pemerintahan, yaitu tujuan (purposes), lingkungan (environments), pengarahannya (directions), tindakan (actions), dan belajar (learning).

Tujuan (purposes) Mengapa mereka harus bertindak di tempat pertama: mendefinisikan tujuan menarik yang muncul dari kesenjangan antara kebutuhan publik, aspirasi dan ketakutan realitas saat ini. Lingkungan (environments), Dimana mereka berusaha untuk mencapai tujuan mereka, konteks (saat ini dan masa depan) untuk tindakan dan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan sesuatu. Dari interaksi keduanya inilah pemerintah dan lembaga kemudian menentukan pilihan mereka. Pengarahannya (directions), Menekankan pada apa yang ingin dicapai selanjutnya. Tindakan (actions), Bagaimana mereka mencapai tujuannya dengan strategi, kebijakan, undang-undang dan program yang terperinci, serta kepemimpinan yang menginspirasi untuk membujuk orang lain agar berkomitmen pada tujuan tersebut. Pembelajaran (Learning), Merupakan sistem untuk pemahaman bukan hanya tindakan mana yang berhasil atau tidak, tetapi juga apakah ada kebutuhan untuk memikirkan kembali tujuan, analisis dan arah yang dipilih.

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan apa yang menjadi kekuatan kelemahan peluang dan ancaman (SWOT) yang dihadapkan pada strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan tahun 2020, dan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya alternatif yang dilakukan terhadap analisis SWOT terhadap strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif karena Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005).

Selain itu agar bisa selaras pada objek penelitian, maka Penulis menggunakan Metode Pendekatan Kualitatif, Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2016).

Dalam mendapatkan sebuah data dan informasi pada penelitian ini, Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai buku, jurnal, LAKIP (Laporan Akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintahan) tahun 2020, dan renstra Dinas Pemuda Olahraga dan Parwisata Kabupaten Kuningan tahun 2019 - 2023, serta studi lapangan yang meliputi , wawancara, dan dokumentasi. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis telah mempersiapkan pedoman wawancara melalui daftar pertanyaan tertulis. Selama proses wawancara berlangsung, penulis menggunakan alat bantu wawancara yaitu catatan buku dan alat rekaman. Wawancara penelitian dilakukan di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, Bappeda, DPRD, DPMD, Sekretariat Daerah, dan beberapa desa di Kabupaten Kuningan terkait pengembangan wisatanya.

Setelah memperoleh data dan informasi melalui wawancara dan dokumentasi, Penulis melakukan analisis data agar hasil analisis data tersebut mudah dipahami. Selain itu, teknik analisis data juga diperlukan agar Peneliti mendapatkan

solusi atas permasalahan penelitian yang sedang dikerjakan yang dilakukan melalui Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono,2106).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan (Purpose)**

Tahap tujuan dalam teori yang dinyatakan oleh Mulgan (2009) merefleksikan kesesuaian dengan kebutuhan, nilai, kekhawatiran, aspirasi dan kepentingan yang diperoleh masyarakat, menurut konteksnya dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan tentunya tujuan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mencerminkan bagian dari masyarakat Kabupaten Kuningan terutama dari segi kebutuhan, nilai, kekhawatiran, dan aspirasi. Hal ini terlihat adanya keinginan dan kenyataan yang nantinya harus dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dalam pembuatan strategi.

Dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata sebagai bagian dari pemerintah daerah yang ditunjuk untuk mengurus bidang sektor kepariwisataan memiliki kewenangan dalam membuat strategi yang mana tahapan pembuatan strategi tersebut diharapkan sesuai tujuan. Penentuan tujuan merupakan tinjauan mengenai sasaran yang akan dicapai. Tetapi dengan tetap mempertimbangkan peluang dan hambatan yang mempengaruhi tujuan strtaegi yang telah ditentukan sebelumnya.

### **Lingkungan (Environment)**

Dari yang pertama yaitu jenis variabel beragam (Multiple variables) melalui sudut pandang skenario dan model dalam menentukan strateginya. Kondisi itu terlihat dari aspek pengembangan desa wisata yang membutuhkan berbagai pendekatan untuk memahaminya. Skenario

dipakai untuk menganalisis kemungkinan kebijakan yang diterapkan dimasa mendatang dan adanya model untuk memberikan jawaban terkait pilihan apa yang harus ditinjau dan apa yang dihindari dengan mempertimbangkan kekuatan dan pengetahuan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan. Pengembangan desa wisata di Kabupaten Kuningan dapat dipetakan dengan pendekatan lingkungan, ekonomi, sumber daya, sosial budaya dan pendidikan.

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Kuningan tidak terlepas dari potensi wilayah disekitarnya, seperti wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya. Objek-objek yang dimaksud antara lain Obyek Wisata Cibulan dengan pesona ikan dewa maupun Sumur Tujuhnya, Obyek Wisata Curug Bangkong, Batu Luhur, Kebun raya Padabeunghar, Linggarjati Indah, Bumi Perkemahan Palutungan, Sangkanhurip Alam, Kolam Ikan Cigugur. Lalu ada wisata buatan atau situs sejarah seperti Gedung Perundingan Linggarjati, Taman Purbakala Cipari, Curug Sidomba dan Desa Wisata Cibuntu. Selanjutnya untuk wisata budayanya antara lain Seni Budaya Sapton, Seni Budaya Cingcowong, Seni Budaya Kawin Cai, Seni Budaya Seret Taun dan Seni Budaya Pesta Dadung.

Dari Lingkungan fisik Kabupaten Kuningan terletak dekat di kaki Gunung Ciremai yang secara administratif masuk dalam wilayah satu kabupaten lainnya, yakni Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan dilihat dari posisi geografisnya Kabupaten Kuningan terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan Kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Hal itu memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah dalam mengenalkan potensi wisatanya khususnya melalui pengembangan desa wisatanya.

### **Pengarahan (Direction)**

Regulasi dijadikan landasan oleh Dinas pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan. Selain itu regulasi yang dimaksud juga dijadikan landasan oleh lembaga maupun pihak-pihak yang bekepentingan. Sebab sektor pariwisata mempunyai peran terbesar terutama dalam hal jasa pariwisata alam, karena memiliki potensi wisata alami seperti; pegunungan, hutan, desa wisata, pemandian air panas, air terjun atau curug, goa, telaga, dan sebagainya. Hal ini juga memberikan kesempatan kerja yang cukup besar dengan tumbuhnya kegiatan lainnya di sektor pariwisata, misalnya tumbuhnya hotel/penginapan, restoran, toko souvenir/cinderamata di sekitar obyek wisata.

### **Aksi (Action)**

Menurut Mulgan (2009) mengemukakan strategi baru dapat terlaksana jika sudah berubah dari naskah dan bahan diskusi menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari seperti direncanakan, diperhatikan dan didanai. Hal ini dapat dipahami bahwa strategi akan terlihat apabila arah dan kebijakan sudah terealisasi menjadi tindakan. Dari harapan dan kebutuhan masyarakat kemudian mempertimbangkan lingkungan, ancaman dimasa depan serta kemantapan arah capaian ini akan melahirkan tindakan-tindakan yang akan menjadi strategi-strategi.

Maka dalam mengembangkan desa wisata di tahun 2020 Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata memiliki sasaran tujuan strategi, seperti:

1. Terwujudnya Kuningan sebagai daerah tujuan wisata.
2. Meningkatkan pengembangan kepariwisataan dalam rangka menjadikan kuningan sebagai daerah tujuan wisata.

Kenyataanya strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan pada tahun 2020 bergantung pada kondisi dan juga potensi wisatanya. Artinya pengembangan desa wisata dapat dilakukan apabila potensi yang tersedia tidak mengganggu kepentingan pihak lainnya. Adapun jenis dan jumlah daya tarik wisata dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 1.1 Jenis Daya Tarik Wisata**

No.	Jenis Daya Tarik Wisata	Jumlah
1	Wisata alam	23
2	Potensi wisata alam	81
3	Wisata buatan	22
4	Wisata budaya	5
5	Potensi wisata budaya	11

Dari tabel diatas terlihat bahwa potensi dan jenis daya tarik wisata sangat erat kaitannya dengan desa maupun lokasinya. Maka Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan melalui dinas pariwisata terus melakukan langkah-langkah dan upaya dalam mengembangkan desa wisata melalui fasilitasi pengembangan kompetensi sumber daya manusia agar potensi yang ada dapat dirasakan oleh masyarakat.

**Pembelajaran (Learning)**

Mulgan (2009) strategi pemerintah bertujuan menciptakan nilai publik, akan tetapi karena tidak semua tindakan memiliki hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, strategi juga bergantung pada pembelajaran. Mulgan (2009) juga menyebutkan bahwa kunci keberhasilan yang ada adalah adaptasi yang cepat, belajar dari kegagalan dan kesuksesan. Tentu akan sangat baik apabila kebijakan yang dituangkan dalam pelaksanaan program-program kemudian dievaluasi oleh pihak-pihak terkait dari Dinas

Pemuda Olahraga dan pariwisata Kabupaten Kuningan.

Pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru serta memisahkan hasil dari tindakan yang tidak sesuai. Untuk itu pembelajaran dilakukan jika tujuan yang belum tercapai harus dikaji dan di evaluasi agar sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mendapatkan hasil dari evaluasi pemerintah perlu meninjau kelengkapan guna mengetahui kondisi kekurangan yang dihadapkan

**Identifikasi SWOT Sederharna**

Identifikasi SWOT merupakan suatu teknik atau metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) pada suatu organisasi, unsur-unsur tersebut dapat berguna untuk memberikan cara sederhana dalam memperkirakan, merumuskan, dan menentukan sebuah strategi. Berikut pemaparan analisis SWOT sederhana.

**Kekuatan (Strength):**

1. Kabupaten Kuningan sudah mempunyai modal dasar dari sumber daya alamnya.
2. Kepala daerah mempunyai Komitmen yang kuat terhadap pengembangan pariwisata.
3. Dari dinas teknisnya mempunyai program yang jelas untuk pembangunan dan pembinaan.
4. Mempunyai peran dan dorongan dari komunitas dalam hal kepariwisataan.

**Kelemahan (Weakness):**

1. Pola pikir atau orientasi masyarakat hanya pada bantuan materi

2. Destinasi, pemasaran, kelembagaan SDM nya dan ekonomi kreatifnya belum sinkron.
3. Kurangnya anggaran untuk pengembangan desa wisata.
4. Infrastruktur dan aksesibilitas yang belum memadai.
5. Peran serta masyarakatnya masih belum terlalu maksimal.
6. hanya sebagian yang memiliki keseriusan dalam memajukan pemberdayaan masyarakat.
7. sebagian masyarakat belum terbuka terhadap kebutuhan desa wisata.

**Peluang (Opportunity):**

1. Obyek wisata baru banyak bermunculan.
2. Banyaknya potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan.
3. Berkembangnya trend wisata ke desa dengan keasrian alam pedesaan.

**Ancaman (Threat):**

1. Banyak desa wisata yang telah berkembang atau perintisan dengan mengembangkan potensi yang relatif sama.

**Upaya yang dilakukan berdasarkan identifikasi SWOT**

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, maka penulis dapat merekomendasikan beberapa strategi sebagai upaya pemecahan dan penyelesaian masalah dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kuningan 2020 dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada sebagai berikut:

1. Strategy SO (Strength-Opportunity), Potensi sumber daya alamnya perlu dimanfaatkan lagi agar tercipta obyek wisata yang beragam. Program dan pembinaan masyarakat perlu disesuaikan

dengan keadaan potensi sumber daya alamnya. Komitmen yang kuat perlu dibarengi pada tren atau perkembangan jaman tetapi dengan tetap memperhatikan keasrian alam pedesaan.

2. Strategy ST (Strength-Threat), Memiliki program yang jelas dalam hal pembangunan dan pembinaan masyarakatnya, dapat menemukan konsep wisata baru sehingga tidak menimbulkan potensi wisata yang relatif sama.
3. Strategy WO (Weakness-Opportunity), Destinasi wisata, pemasaran, kelembagaan SDM dan ekonomi kreatifnya perlu selaras dengan kemunculan beberapa obyek wisata baru. Kurangnya anggaran dalam mengembangkan desa wisata, diharapkan pemerintah daerah dan masyarakat lebih giat dalam memperkenalkan atau mempromosikan obyek wisata baru ke jangkauan luar daerah. Masyarakat yang belum terbuka terhadap kebutuhan desa wisata sebaiknya perlu mengenali dulu potensi potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan.
4. Strategy WT (Weakness-Threat), Destinasi wisata, pemasaran, kelembagaan SDM dan ekonomi kreatif. sebaiknya lebih selaras lagi agar tercipta wisata yang beragam. Sebaiknya masyarakat lebih terbuka lagi pada kebutuhan pengembangan desa wisata sehingga hasil akhirnya tidak menimbulkan wisata yang relatif sama.

**SIMPULAN**

1. Pada Tahap Tujuan atau Purpose adalah tahap dimana pemerintah daerah mengeluarkan program 100 Desa Pinunjul dan didalamnya ada yang masuk kategori 25 desa

wisata. Dari jumlah 25 desa wisata, ada 19 desa sudah tersentuh programnya melalui pendanaan desa maupun pembinaan masyarakatnya. Selain itu program desa wisata masuk ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) atau pengembangan pariwisata daerah termasuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah atau RPJMD sehingga menjadi acuan utama bagi perangkat daerah maupun dinas teknisnya. Kesiapan Pemerintahan desa maupun pengelola desa wisatanya selaras dengan apa yang dicita-citakan pemerintah daerah. Jadi kesimpulannya dapat diketahui bahwa tujuan dalam mengembangkan desa wisata adalah mengakselerasi pembangunan pariwisata, dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

2. Pada Tahap Lingkungan atau environments, Pada tahap ini Pemerintah daerah melalui dinas teknis atau SKPD nya terus melakukan promosi dan mengenalkan desa wisata ke jangkauan luar daerah, hal itu didukung oleh peluang obyek wisata baru yang bermunculan. Adapun ancaman yang dapat terjadi adalah potensi wisata yang dihasilkan relatif sama sehingga wisatawan yang berkunjung tidak mendapat pengalaman wisata yang berbeda. Selain itu kelemahan dalam mengembangkan desa wisata di kabupaten Kuningan adalah pola pikir dari pelaku atau masyarakat belum ke pemberdayaan, hal tersebut dibarengi dengan kurangnya tenaga ahli dibidang pariwisata. Untuk itu Pemerintah daerah melalui dinas teknisnya, yakni Disporapar dan

DPMD terus melakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas pengelola Bumdesnya, pemerintah daerah juga dengan melibatkan unsur masyarakat, pemerintah pusat, dunia usaha, perguruan tinggi, dan media. Hal tersebut menjadi bukti bahwa bupati kuningan mempunyai komitmen yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari interaksi antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak lain agar terbentuk beragam obyek wisata dimasing-masing desa atau tempat.

3. Tahap Pengarahan atau Direction, Dalam mengembangkan desa wisata ditahun 2020, Pemda Kabupaten Kuningan melalui dinas teknisnya yaitu Disporapar telah mengajukan pembiayaan untuk pengembangan dan pembangunan ke Pemprov jabar dan juga ke pusat. Selain itu pembinaan-pembinaan dilakukan secara rutin melalui peningkatan kualitas SDM, peningkatan ekonomi kreatif dan promosi. Kemudian melalui dinas teknisnya, yakni Disporapar memfokuskan kepada UKM yang belum tersentuh. Adapun pandangan dari pemerintahan desa, BPD dan Kompepar menilai positif terhadap program yang dijalankan pemerintah daerah. Jadi bisa disimpulkan bahwa capaian dalam program desa wisata selanjutnya, pemerintah daerah ingin meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Tahapan Aksi atau Action, program desa wisata mengacu pada Peraturan Bupati Kuningan Tahun Nomor 1 Tahun 2019. Didalamnya kelompokkan desa pinunjul berdasarkan keunggulan dan karakteristik pembangunan ekonomi termasuk didalamnya desa wisata. Dalam hal koordinasi

dan fasilitasi melalui dinas teknisnya yakni Disporapar telah berkoordinasi dengan Pemerintah desa dilapangan. Kemudian dengan pihak swasta yang memiliki kapabilitas yang mendukung pembangunan dan pengembangan desa wisata. Selain itu evaluasi dan pelaporan dibidang pemberdayaan masyarakat dan desa yang dijalankan DPMD, berdasarkan Dokumen perencanaan kegiatan, Kerangka Acuan Kerja, dan penyusunan Laporan kegiatan setiap pelaksanaan. Sedangkan pelaksanaan dilapangan dari program pemerintah daerah yang dirasa tepat oleh pemerintahan desa maupun kompeparnya adalah pembinaan, pemberdayaan masyarakatnya dan dukungan anggarannya. Jadi dapat diketahui bahwa dalam mencapai tujuannya, pemerintah daerah lebih menekankan pendekatan ke masyarakat dilapangan.

5. Tahapan Pembelajaran atau Learning, merupakan kebutuhan untuk memikirkan kembali tujuan, analisis dan arah yang dipilih. Sesuai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), pemerintah mengevaluasi sesuai ketercapaian sejauh mana obyek wisata didalam RIPPDA itu tercapai. Selain itu setiap tahun dilakukan musrenbang mulai tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten untuk menjaring usulan prioritas. Tujuannya hasil musrenbang tersebut dapat mengeluarkan ide dan gagasan yang lebih inovatif, sebab diketahui bahwa Kabupaten Kuningan memiliki banyak desa wisata yang potensinya hampir sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah telah memikirkan kembali

kebutuhan untuk tujuan, analisis dan arah yang dipilih.

## REFERENSI

- Ahmad. (2020). Manajemen Strategis. Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Amin, Fadillah. (2019). Penganggaran di pemerintah daerah. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Anggara, Sahya dan Sumantri. (2016). Administrasi Pembangunan, Teori dan Praktek. Bandung. Pustaka Setia.
- AR Endang, Danial. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.-
- Firmansyah, M. Anang. (2019). Pemasaran: Dasar dan Konsep. Surabaya: Qiara Media.
- Hendrawati, (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca.
- Labolo, Muhammad. (2014). Memahami Ilmu Pemerintahan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Majdi, Udo Yamin Efendi dan Ade. (2007). Quranic Quotient. Jakarta: Qultum Media.
- Marmoah, Sri. (2005). Administrasi dan supervisi pendidikan teori dan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marrus, Stephanie K. (2002). Desain Penelitian Manajemen Strategik. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad. (2019). Pengantar Ilmu Administrasi Negara. Lhokseumawe: Unimal Press.

- Mulgan, Geoff. (2009). *The Art Of Public Strategy*. New York: Oxford University Press Inc.
- Nain, Umar. (2017). *Relasi Pemerintah Desa dan Supradesa dalam Perencanaan dan Penganggaran Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ndraha, Taliziduhu. (2011). *Kybernology: Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ndraha, Taliziduhu. (2014). *Kybernologi: Ilmu Pemerintahan Baru 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis, Hanif. (2007). *Teori dan Praktik Pemerintahan Dan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rasyid, Ryaas. (2000). *Makna Pemerintahan: Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Yarsif Watampone.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, Irfan. (2018). *Hanbook Pemerintahan daerah*. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suwarsono, Muhammad. (2013). *Strategi Pemerintahan : Manajemen Organisasi Publik*. Yogyakarta: Erwangga.
- Syahrizal, Darda. (2013). *Hukum Administrasi Negara & Pengadilan Tata Usaha Negara*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Tahir, Arifin. (2014). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung: Alfabeta.

#### **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian serta kooperatif dalam memberikan data dan informasi, dan kepada para informan dalam penelitian ini yaitu Bidang Asda I, Bappeda, DPRD Kabupaten Kuningan, DPMD, dan seluruh perangkat desa juga kepada seluruh komunitas pariwisata di Kabupaten Kuningan.